

IMPLEMENTASI GANJARAN DAN HUKUMAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MTS AL-BANNA PULAU BANYAK KECAMATAN TANJUNG PURA-LANGKAT

Nurmisdaramayani*, Syaukani, Wahyuddin Nur Nasution*****

*Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ed Pembimbing I Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.A Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: Humans have the ability to think that is still in the form of potential, then become actual through *al-ta'lim* and *al-riyâa'h* in accordance with its physical and mental development, the outside world that is affected and programmed and even planned will be able to optimize human potential better in the future. The ability of human thinking will emerge in actuality after humans have the ability *tamyiz* (ability to distinguish) between good and bad to do, because people will think that the results of what he has done will be in accordance with the process or business. Man's *tamyiz* ability can encourage people to do positive things through education, many factors are considered in achieving educational goals, such as always pay attention to the methods of education applied in schools, because it will affect and facilitate the providers of education To be more effective and efficient in achieving goals. Among them are the application of rewards and punishments in the learning process, this is one of the many teaching methods in education. The application of both methods is often misunderstood by educational practitioners, even if linked to the jurisprudence laws there will be a judge that the world of Islamic education is seen as those who impose military discipline and apply harsh punishment. In fact it is not so, Imam Al-Ghazali including one of the figures who fight for the elimination of harsh punishment against learners. This study aims to find and know how the views of Islamic education leaders about punishment and reward, to know how the implementation of rewards in the learning process at school, the execution of punishment in the learning process at school, what are the constraints faced in implementing the rewards and punishments in the learning process in school, and what are the solutions to the constraints faced in implementing the rewards and punishments in the learning process in school.

Manusia mempunyai kemampuan berpikir yang mulanya masih berbentuk potensi, kemudian menjadi aktual melalui *al-ta'lim* dan *al-riyâa'h* yang sesuai dengan perkembangan fisik dan mentalnya, dunia luar yang terpengaruh dan terprogram bahkan terencana akan dapat mengoptimalkan potensi manusia kearah lebih baik untuk kedepannya. Kemampuan berpikir manusia akan muncul secara aktual setelah manusia memiliki kemampuan *tamyiz* (kemampuan membedakan) antara yang baik dan buruk untuk dilakukannya, karena manusia akan berpikir bahwa hasil dari yang telah dilakukannya itu akan sesuai dengan proses ataupun usahanya. Kemampuan *tamyiz* yang dimiliki oleh manusia dapat mendorong manusia tersebut untuk melakukan hal-hal yang positif melalui pendidikan, banyak faktor yang diperhatikan dalam mencapai tujuan pendidikan, diantaranya adalah selalu memperhatikan metode pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah, karena itu akan mempengaruhi dan mempermudah

penyelenggara pendidikan agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Diantaranya adalah penerapan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran, ini merupakan satu dari sekian banyak metode pengajaran dalam pendidikan. Penerapan dari kedua metode tersebut sering disalah artikan oleh para pelaksana pendidikan, bahkan jika dikaitkan dengan hukum-hukum fiqh maka akan ada yang menilai bahwa dunia pendidikan Islam dilihat sebagai orang-orang yang memberlakukan disiplin militer dan menerapkan hukuman keras. Padahal sesungguhnya tidaklah demikian, Imam Al-Ghazali termasuk salah satu tokoh yang memperjuangkan ditiadakannya hukuman keras terhadap peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mengetahui bagaimana pandangan tokoh pendidikan Islam tentang hukuman dan ganjaran, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ganjaran dalam proses pembelajaran di sekolah, pelaksanaan hukuman dalam proses pembelajaran di sekolah, apa kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di sekolah, dan apa solusi terhadap kendala-kendala yang di hadapi dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Ganjaran, Hukuman, Proses Pembelajaran

Pendahuluan

UU No.2 Tahun 1989 tentang tujuan pendidikan nasional mencantumkan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya,¹ atas dasar inilah pendidik harus benar-benar memperhatikan pendidikan bagi generasi-generasi kedepan dalam mempersiapkan penerus bangsa. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, tugas seorang pendidik adalah menciptakan individu-individu berkepribadian baik, yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan syariat islam tentunya. Atas dasar inilah, dalam proses pendidikan harus dapat menciptakan kepribadian yang optimal pada setiap masing-masing diri siswa.

Terdapat banyak metode dalam dunia pendidikan yang dapat membantu untuk terwujudnya tujuan pendidikan, terutama pendidikan islam yang kesemuannya digunakan dalam proses pembelajaran. Metode pendidikan yang banyak dan bervariasi tentunya sangat penting karena dapat saling mempengaruhi antara metode yang satu dengan metode yang lainnya. Oleh karena itu dalam pendidikan perlu menggunakan beberapa metode dan cara sehingga pada akhirnya akan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan mudah dipahami oleh peserta didik khususnya di Yayasan Pendidikan Islam Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura-Langkat. Diantara metode tersebut adalah implementasi ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran.

Ganjaran berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Karenanya, berdasarkan pengertian ini, maka ganjaran adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (*amal al-shalih*) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihny.² Ganjaran juga merupakan salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dimilikinya dengan tujuan dapat meningkatkan motivasi agar lebih berprestasi.

Pemberian ganjaran dapat berupa pemberian angka, hadiah maupun pujian. Dalam proses pembelajaran banyak mahasiswa belajar yang tujuannya hanya mencari angka atau nilai yang baik, sehingga yang dikejar oleh mahasiswa tersebut adalah nilai tugas, ulangan, atau nilai raport yang tinggi. Ini merupakan bagian dari pemberian ganjaran dalam proses pembelajaran. Tidak hanya ganjaran yang diterapkan, hukuman juga terkadang menjadi jalan terakhir agar peserta didik mengerjakan kewajibannya di dalam pembelajaran.

Hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik (*'amal al-syai'ah*) yang telah dilakukannya.³ Hukuman dapat diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan, namun hukuman bukanlah solusi utama dalam mengambil keputusan, melainkan harus menjadi jalan akhir yang dilakukan jika peserta didik sudah tidak mau lagi mendengarkan.

Hukuman dapat berbentuk kejiwaan yang dapat memberi kesadaran kepada peserta didik, misalnya wajah, sorot mata yang tidak setuju atas perbuatan tersebut, tetapi jangan sampai hukuman kejiwaan ini membuat peserta didik menjadi rendah diri, karena diperlakukan di depan teman-temannya, maka dari itu jika pendidik ingin menerapkan hukuman haruslah arif menempatkan hukuman tersebut.⁴ Dengan diberikannya hukuman diharapkan peserta pendidik dapat menyadari kesalahan yang dilakukannya, dan dalam pelaksanaannya pendidik tidak boleh memberikan hukuman yang dapat memberikan bekas negatif kepada jiwanya sehingga menimbulkan efek yang negatif untuk perkembangannya.

Pemberian ganjaran dan hukuman, keduanya diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan Islami, perlunya ganjaran dan hukuman tersebut setidaknya dilatari oleh pertimbangan filosofis yang mengacu pada karakter dasar manusia (*the nature of man*), yaitu:

1. Karakter dasar manusia peserta didik sebagai makhluk yang memiliki sifat khilaf dan lupa. Dalam konteks ini, ganjaran dan hukuman diperlukan sebagai instrumen untuk mengingatkan atau menyadarkan diri peserta didik akan kekhilafan atau kealpaan yang telah dilakukannya dan agar ia kelak memiliki sikap lebih hati-hati dalam bertindak atau berperilaku.
2. Karakter dasar manusia peserta didik sebagai makhluk yang selalu cenderung pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kesenangan hidup serta tidak menyukai kesulitan, kepedihan, dan penderitaan. Dalam konteks ini, ganjaran diperlukan guna memotivasi dan meneguhkan pendirian (*istiqamah*) peserta didik agar ia konsisten dan terus menerus berusaha sungguh-sungguh meraih kebahagiaan, kenikmatan dan kesenangan hidup. Sedangkan hukuman diperlukan guna memelihara diri peserta didik dari perbuatan yang tidak baik, dan bagi yang sudah melakukan hukuman diharapkan dapat memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.⁵

Mencermati hal tersebut dalam pendidikan Islam, ganjaran dan hukuman pada dasarnya adalah instrumen yang digunakan untuk merubah perilaku (pikiran, perasaan, tindakan, dan tutur kata) yang tidak baik atau kurang terpuji ke arah yang baik dan terpuji. Tujuan pokoknya adalah memberikan penguatan dan motivasi (*motivation and reinforcement*) agar seseorang terus *istiqamah* dalam beramal kebajikan atau berbuat yang terbaik dalam seluruh perilakunya sepanjang kehiduan di muka bumi ini.

Penerapan ganjaran dan hukuman merupakan usaha pendidik untuk menciptakan siswa yang berdisiplin tinggi. Pola pendidikan di kalangan Madrasah yang menerapkan disiplin dan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan. Tujuannya adalah pembentukan pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab. Karena hanya dengan pembiasaan dan pemaksaan dalam mendidik siswa maka akan terbiasa mengikuti peraturan khususnya di dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran sangat diperlukan adanya pemberian ganjaran dan hukuman, agar dapat meningkatkan motivasi belajar serta bersemangat dan memiliki *sense of competition* dalam menampilkan perilaku atau prestasi terbaik yang memungkinkan untuk dicapai oleh peserta didik. Ketika ada siswa yang berprestasi, kemudian diberikannya ganjaran maka akan lebih meningkatkan motivasi siswa tersebut untuk mencapai prestasi-prestasi berikutnya. Begitu halnya juga dengan siswa yang sering melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditentukan, haruslah diberikan hukuman sesuai dengan

kesalahannya agar siswa tersebut tidak mengulangi dan akan memperbaiki terhadap apa yang sudah dilakukannya. Karena apapun yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran itu akan kembali pada dirinya sendiri, walaupun memiliki latar belakang yang berbeda namun balasannya akan setimpal dengan apa yang dilakukannya. Sejalan dengan firman-Nya dalam Q.S. al-Zalzalah: 7-8.

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”⁶

Beragamnya latar belakang yang dimiliki siswa dan adanya peraturan Madrasah yang ketat, proses pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk dijalankan dengan sebaik-baiknya. Dalam menjadikan siswa yang taat dan mematuhi segala peraturan diperlukan beberapa pendekatan dan strategi penerapan kedisiplinan yang tegas.

Pendekatan yang dapat dilakukan dalam menjadikan siswa yang taat dan patuh terhadap peraturan adalah dengan cara penerapan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran agar kedisiplinan dan prestasi dapat diraih oleh siswa, teknik ganjaran yang dilakukan dalam pendidikan juga harus relevan dengan kebutuhan pendidikan. Misalnya bagi siswa yang menunjukkan peningkatan disiplin dan prestasi, ia diberikan kebebasan dalam pembayaran uang sekolah, serta hadiah dalam bentuk materi lainnya yang tujuannya adalah untuk memotivasi kepada siswa lain.

Selain ganjaran, hukuman juga diterapkan dalam bentuk mendidik, misalnya apabila ada siswa yang melanggar peraturan, maka hukumannya adalah bisa membersihkan halaman, membersihkan kelas dan sebagainya, selain itu, jika ada siswa yang membuat keributan dikelas atau tidak membuat tugas, maka hukumannya adalah membuat tugas yang serupa dan dapat dilipat gandakan. Prinsipnya dalam penerapan ganjaran dan hukuman juga harus bijaksana, dan sebelum diterapkan hendaknya para pendidik melihat situasi dan kondisinya. Penerapan ini bisa tidak efektif bila dalam pelaksanaannya tidak tepat, misalnya jika terjadi siswa yang melanggar peraturan di depan teman-temannya, akan lebih bijaksana jika yang bersalah dipanggil ke kantor atau ruangan khusus yang tidak terlihat oleh teman-temannya.

Berdasarkan kenyataan inilah penulis melakukan penelitian tentang **Implementasi Ganjaran dan Hukuman dalam Proses Pembelajaran di MTs Swasta Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura**. Tempat penelitian ini di tingkat MTs yang bernama Sekolah Yayasan Pendidikan Islam Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Yayasan Pendidikan Islam Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura yang didirikan pada tahun 2012 memiliki jumlah siswa lebih kurang 300 orang.

Kajian Pustaka

Pengertian Ganjaran

Ganjaran dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “ganjaran” adalah hadiah (sebagai pembalasan jasa),⁷ dari definisi ini dapat dipahami bahwa hadiah merupakan balasan baik dan menyenangkan yang diterima seseorang setelah melakukan sesuatu kebaikan. Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah Swt untuk menggambarkan ganjaran atas amal kebaikan adalah kata *tsawab* (____).⁸ Term ini dilawankan Allah Swt dengan kata *iqab*, seperti terdapat pada Q.S. al-Kahfi ayat 44 sebagai berikut:

Artinya:”Dia lah sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik pemberi balasan.”⁹

Kata *tsawab* (____) dalam ayat di atas merupakan istilah yang digunakan Al-Qur’an untuk menggambarkan perlakuan atau balasan kebaikan yang diterima seseorang dikarenakan amal atau perbuatan baik

yang dilakukannya. Salah satu contoh penggunaan kata *tsawab* (____) yang menggambarkan balasan kebaikan dapat dilihat dalam Q.S. Ali Imran ayat 146-148. Pada ayat 146-147 Allah Swt menjelaskan perihal orang-orang yang berjuang bersama Rasul dengan dasar taqwa, tidak mudah menyerah, selalu bersabar, dan senantiasa berdo'a kepada Allah dengan memohon ampun terhadap dosa dan perbuatan yang berlebihan yang telah dilakukan, memohon agar diberi ketetapan pendirian dan pertolongan dari orang-orang yang kafir. Karena itu, pada ayat 148 Allah Swt berfirman:

Artinya: "Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."¹⁰

Selain kata *tsawab* (تَسَابُحٌ) untuk istilah ganjaran an-Nahlawi dalam salah satu metode-metode pendidikan islam menyebutkan bahwa *tsawab* diistilahkan dengan *targhib* yaitu janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat disertai bujukan.¹¹ Selanjutnya menurut Siddik, bahwa istilah ganjaran dan hukuman sudah cukup populer dalam dunia pendidikan, dalam bahasa inggris ganjaran diistilahkan dengan kata *reward*, dan dalam bahasa arab disebut dengan istilah *tsawab*.¹² Sedangkan menurut Hasan Langgulung, istilah ganjaran (*tsawab*) digunakan di berbagai ayat Al-Qur'an yang bermakna sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau di hari akhirat sebab ia telah mengerjakan amal shaleh.¹³ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata ganjaran, *tsawab*, *targhib* atau *reward* adalah suatu perasaan yang dapat menyenangkan hati seseorang sebagai balasan karena ia telah melakukan pekerjaan yang baik sehingga lebih meningkatnya motivasi seseorang itu untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik lagi.

Menurut Langgulung,¹⁴ *tsawab* merupakan istilah yang digunakan pada berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang berarti sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau diakhirat karena telah mengerjakan amal kebaikan (pahala). Lebih jauh langgulung mengatakan bahwa ganjaran diberikan untuk mengenalkan/menguatkan tingkah laku yang diinginkan. Dalam psikologi pendidikan disebut *reinforcement*. Dalam konteks ini, ganjaran dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk, yaitu: *Pertama*, bentuk materi, seperti pemberian hadiah atau bingkisan. *Kedua*, bentuk immaterial, seperti melalui tindakan menepuk bahu siswa maupun melalui ucapan.

Penerapan ganjaran dalam prespektif pendidikan Islam haruslah bisa menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik, maka dengan diterapkannya ganjaran peserta didik akan terus melakukan pekerjaannya dengan baik dan tentunya ingin melakukan yang terbaik lagi. Karena dengan memberikan dorongan kepada peserta didik itu merupakan hal yang penting, tidak hanya itu, pendidik juga harus memperhatikan keseimbangan antara dorongan yang berbentuk materi dengan dorongan yang spritual, sebab tidaklah benar jika pemberi dorongan tersebut hanya terbatas pada hadiah-hadiah yang sifatnya materi saja. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan atas perbuatannya.

Pengertian Hukuman

Secara etimologi, kata hukuman berarti siksaan yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang (peraturan) dan sebagainya.¹⁵ Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik (*amal al-syai'ah*) yang telah dilakukannya.¹⁶

Hukuman merupakan alat pendidikan represif yang tidak menyenangkan, hukuman boleh dilakukan apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah peserta didik untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran, maka dalam hal ini diberikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman juga merupakan imbalan dari perbuatan tidak baik atau pelanggaran yang mengganggu jalannya proses pendidikan dalam pembelajaran. Dengan di terapkannya hukuman diharapkan peserta didik tidak mengulangnya lagi, dan akan muncul kesadaran atau penyesalan agar tidak mengulangi kesalahannya lagi untuk kedepan.

Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah Swt untuk mendiskripsikan hukuman adalah kata *'iqab* (____). Pada Q.S. al-Kahfi/18 ayat 44, istilah ini dilawankan Allah Swt dengan term *tsawab* (____) yaitu:

*Artinya: "Dialah (Allah) sebaik-baik pemberi pahala (ganjaran kebaikan) dan sebaik-baik pemberi balasan (siksa)."*¹⁷

Ayat ini mengisyaratkan bahwa pemberi ganjaran dan hukuman yang sesungguhnya adalah Allah Swt, ganjaran dan hukuman yang dilakukan manusia hanya diakui sah apabila ganjaran dan hukuman itu dilaksanakan atas nama Allah dan sifat-Nya yang maha Rahman Maha Rahim. Artinya ialah bahwa ganjaran dan hukuman dilaksanakan semata-mata didasarkan kasih dan sayang seorang pendidik kepada peserta didik.¹⁸

Berkaitan dengan hukuman, istilah *'iqab* banyak digunakan Allah Swt dalam konteks perlakuan tidak menyenangkan yang akan ditimpakan pada siapa saja yang melakukan perbuatan tidak baik atau tercela. Salah satunya sebagaimana terdapat pada Q.S. *al-Shad*/38 ayat 14 yang merupakan pernyataan Allah Swt bahwa Dia pasti akan mengazab siapa saja yang mendustakan Rasul-Nya. Perihal *'iqab* yang dikaitkan dengan perlakuan tidak menyenangkan sebagai konsekuensi perbuatan tidak baik yang dilakukan seseorang juga terdapat pada Q.S. *al-Baqarah*/2 ayat 211, di mana Allah Swt mengingatkan perihal siksaan yang sangat keras kepada orang-orang yang menukar nikmat-Nya setelah nikmat itu datang kepada mereka.¹⁹ Berkaitan dengan itu, secara tegas al-Qur'an menyatakan:

*Artinya: "...Maka Sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya."*²⁰

Dengan redaksi yang sama juga digunakan Allah Swt untuk memperingatkan orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya sebagaimana terdapat pada Q.S. *al-Anfal*/8 ayat 13 dan Q.S. *al-Hasyr*/59 ayat 4. Kemudian pada Q.S. *al-Anfal*/8 ayat 52, Allah mengancam orang-orang yang mengingkari ayat-ayat-Nya dengan kata-kata:

*Artinya: "...mereka mengingkari ayat-ayat Allah, Maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Amat keras siksaan-Nya."*²¹

Informasi dari beberapa ayat di atas cukup memberi gambaran bahwa *'iqab* merupakan suatu balasan yang tidak menyenangkan dikarenakan seseorang telah melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai *ketaqwaan* dan ampunan Allah Swt. Sama halnya jika diterapkan dalam proses pembelajaran, Imam al-Ghazali misalnya mengemukakan bahwa:

"Pemberian hukuman, termasuk menegur dengan keras dapat merusak perkembangan siswa. Bahkan lebih jauh dapat meyebabkan siswa menjadi pembohong, bersifat kasar dan menjadi orang yang suka melawan. Sebagai pelampiasan ketidaksenangannya karena telah diperlakukan secara kasar dan keras."²²

Al-Ghazali menegaskan kepada para pendidik agar tidak memberikan hukuman kecuali karena terpaksa. Hal itupun tidak diperkenankan dengan cara yang kasar, melainkan dengan cara menasihatinya secara perorangan dan sekaligus menyelidiki dan mencari penyebab mengapa peserta didik itu telah melakukan yang tidak pantas dilakukannya.²³ Sedangkan menurut al-Abrasyi, bahwa hukuman adalah "tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Untuk itu, menurutnya para pendidik Islam, sebelum memberikan hukuman kepada siswa, harus mempelajari tabiat anak dan sifatnya".²⁴ Kemudian menurut Arifin, bahwa hukuman yang edukatif adalah "pemberian rasa nestapa pada diri siswa akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya (sekolah)."²⁵

Berdasarkan beberapa definisi tentang hukuman seperti yang dijelaskan di atas, pada dasarnya pemberian hukuman adalah untuk merubah tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang ditentukan, pemberian hukuman juga merupakan jalan paling akhir yang ditempuh untuk memperbaiki kesalahan peserta didik agar dia tidak mengulangi kesalahannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hukuman berarti tuntunan perbaikan yang berbentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan pada seseorang yang berbuat kesalahan guna memperbaiki tingkah lakunya yang menyimpang.

Proses Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan proses, cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.²⁶ Pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.²⁷ Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat terjadi melalui usaha mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih atau mencoba sendiri dengan pengajaran atau latihan. Adapun perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar tersebut relatif tetap dan bukan hanya perubahan yang bersifat sementara, melainkan perubahan yang menyangkut semua aspek kepribadian, baik perubahan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, kebiasaan, sikap serta perubahan aspek perilaku lainnya.

Menurut Syaiful Sagala,²⁸ pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Belajar sebenarnya telah dimulai semenjak Nabi Adam as. dalam surah al-Baqarah/2 ayat 31-33 dapat di pahami beberapa hal bahwa Allah Swt telah mengajarkan sejumlah *al-asma*, yang berarti Allah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan sejumlah nama-nama benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan. Konsep dan pengertian dapat diungkapkan melalui bahasa. Oleh karena itu, Allah Swt pada dasarnya mengajarkan bahasa kepada adam, sehingga Adam mampu menangkap konsep dan pengertian, yang ia pelajari dari lingkungan sebagai salah satu sumber pengetahuan. Pada saat itu Adam telah menguasai simbol sehingga ia memiliki sarana berpikir (termasuk berpikir ilmiah) dengan simbol itu ia bisa berkomunikasi menerima tranferensi pengetahuan, memperoleh transformasi ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus mampu melakukan telaah ilmiah.

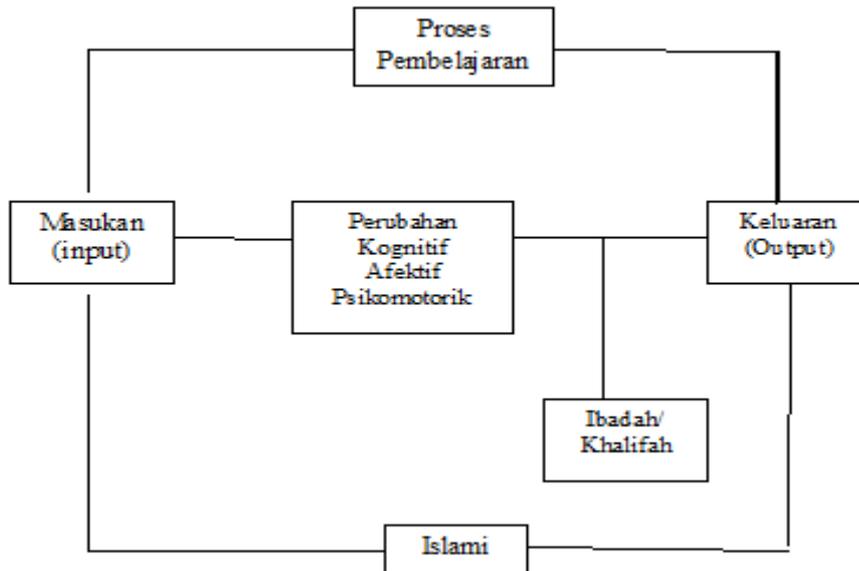
Salah satu bagian penting dari proses belajar adalah kemampuan individu memproduksi hasil belajarnya. Adam ternyata mampu memproduksi hasil belajarnya kenyataan tersebut terbukti dengan kemampuan menerangkan dan menyebutkan *al-asma* yang telah diajarkan Allah kepadanya.

Proses belajar yang dilakukan Adam selanjutnya (termasuk istrinya) adalah keterlambatan mereka dalam memilih alternatif (ketika mereka berada di syurga dan mendapat larangan mendekati suatu pohon). Ketika itu Adam dan juga istrinya berada dalam situasi “belajar” dalam bentuk membuat pertimbangan-pertimbangan untuk mengambil keputusan. Walaupun keputusan yang mereka ambil salah namun keduanya telah melatih tingkah laku melalui pemecahan masalah yang berguna untuk memecahkan problematika ketika berada di bumi.²⁹

Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar dan peserta didik yang di desain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh guru.³⁰ Karena inti dari proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran, tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif mencapainya, keaktifan anak didik disini

tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan.³¹

Proses pembelajaran jika dilihat dalam pendidikan Islam sebenarnya sama dengan proses pembelajaran pada umumnya, namun yang membedakannya adalah bahwa dalam pendidikan Islam proses maupun hasil belajar selalu *inheren*, dengan ke-Islaman yang melandasi aktivitas belajar, menafsir perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya. Secara sistematis hakikat belajar dalam kerangka prespektif pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:³²



Keseluruhan proses pembelajaran berpegang pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang dilihat dari persepsi ke Islaman.³³ Perubahan pada ketiga domain yang dikehendaki Islam adalah perubahan yang dapat mengantarkan individu dengan masyarakat dan dengan khalik (*habl min Allah wa habl min al-Nas,*), tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Allah Swt yaitu mengabdikan kepada-Nya dan konsisten dengan kekhalifahannya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan hasil analisis data tersebut, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi ganjaran dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura-Langkat
2. Implementasi hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura-Langkat
3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman ketika proses pembelajaran berlangsung
4. Solusi yang ditawarkan dalam menghadapi kendala-kendala dalam mengimplementasikan ganjaran dan hukuman ketika proses pembelajaran berlangsung

Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan yang berkenaan dengan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Kepada Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura-Langkat
 - a) Memberikan bimbingan dan arahan kepada kepala sekolah dan dewan guru MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura dalam memberikan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran. Bimbingan ini dapat dilakukan dengan mengadakan rapat rutin bulanan atau pada saat hganjaran dan hukuman berlangsung.
 - b) Seharusnya melaksanakan pelatihan psikologi anak kepada guru-guru dengan mengundang ahli psikologi yang dilaksanakan dalam bentuk seminar atau pembekalan dengan tujuan memperdalam pendekatan emosional antara para guru dan siswa.
 - c) Kepada ketua yayasan MTs Al-Banna seharusnya membuat panduan khusus dalam menerapkan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura.
 - d) Ketua yayasan MTs Al-Banna seharusnya membentuk Tim Konseling baik dari guru ataupun untuk siswa, atau dapat memberikan permohonan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Langkat untuk mengirimkan atau menempatkan guru-guru konseling disetiap masing-masing sekolah yang ada di Kabupaten Langkat.
2. Kepada Kepala Sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura-Langkat
 - a) Menelaah kembali tata tertib dan AD/ART yang diterapkan di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung pura dalam penerapan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran dan memberikan masukan dan perbaikan terhadap tata tertib tersebut.
 - b) Mengawasi jalannya pemberian ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura.
 - c) Kepala sekolah harus bisa lebih bijaksana dan kooperatif pada saat memberikan sebuah keputusan mengenai ganjaran dan hukuman agar siswa dan orang tua dapat menerima semua kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran.
 - d) Memperbaiki fasilitas pendidikan dan mengadakan penambahan sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan kemajuan di sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura.
3. Kepada dewan guru Mts Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura-Langkat
 - a) Para guru seharusnya menyikapi semua pelanggaran siswa dengan mengedepankan bimbingan dan nasihat dari para pemberian hukuman.
 - b) Para guru yang merupakan sosok yang paling dekat dengan siswa harus lebih mengenal karakter siswa dan mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa sekecil apapun itu, dan berilah sentuhan dan bimbingan pada anak tersebut sampai ia dapat merubah dirinya menjadi yang lebih baik lagi.
 - c) Para guru seharusnya memberikan hukuman dengan kondisi stabil bukan disaat marah, agar pemberian hukuman tidak melampaui batas kewajaran
4. Kepada wali murid agar lebih kooperatif, terlebih pada saat dewan guru memberikan hukuman pada para siswa yang bersalah, karena apa yang dilakukan oleh guru itu merupakan hal yang terbaik untuk siswa, dis diharapkan dapat berproses untuk menuju kepada sebuah kebaikan dalam sikap dan pembelajaran.
5. Kepada Kementrian Agama Kabupaten Langkat
 - a) Hendaknya lebih mengawasi secara maksimal terhadap pelaksanaan ganjaran dan hukuman dalam proses pembelajaran yang ada di Kabupaten Langkat, khususnya di sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura.
 - b) Menempatkan guru-guru yang benar-benar ahli dibidang konseling khususnya di

sekolah MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura.

- c) Memberikan dukungan sepenuhnya terhadap penerapan ganjaran dan hukuman, sebab tanpa dukungan baik secara moril, materil terlebih memberikan perlindungan hukum kepada para pendidik di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura.

(Andnotes)

¹Undang-Undang Pendidikan Nasional No 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pelaksanaannya (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), h.4.

²Al-Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015), h.93.

³*Ibid.*, h.98

⁴ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat, Cet. I. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h.124.

⁵ Al-Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islam. h.92.

⁶ Q.S. al-Zalzalah/99: 7-8

⁷Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet.IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.291.

⁸Al-Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015), h.93.

⁹Mahmud Yunus, Tafsir Qur'an Karim, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011), h. 426.

¹⁰ Q.S. Ali-Imran/3 ayat 148.

¹¹ Abdurrahman an-Nahlawi, Pendidikan di Rumah dan Masyarakat, cet. I, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1991), h.296.

¹² Dja'far Siddik, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam, h.144.

¹³ Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan), cet.II, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h.41.

¹⁴ Hasan Langgulung, Azas-azas Pendidikan Islam, cet.II, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 41.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus, h.315

¹⁶ Al-Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islam, h.98.

¹⁷ Q.S. Al-Kahfi/18 ayat 44

¹⁸ Dja'far Siddik, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam, h.147.

¹⁹ Al-Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islam, h.98

²⁰ Q.S. al-Baqarah/2 ayat 211.

²¹ Q.S, al-Anfal/8 ayat 52

²² Ali al-Jumbulati, Dirasahal Muqaramah fi al Tarbiyah al-Islamiyah, (Mesir, Dar al-Nahdah, t.t.), h.134.

²³ *Ibid.*, h.135

²⁴ Mohammad Athiah al-Abrasyi, al-Tarbiyah al-Islamiyah (Cairo: Dar al-Qauniyah li al-Thib'ah wa Nasyr, 1954)h.152

- ²⁵ M.Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.218.
- ²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.17.
- ²⁷ Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam), cet.IV, (Jakarta: Kalam Mulia,2015), h.339.
- ²⁸ Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung Alfabexta, 2005), h.61.
- ²⁹ Ibid., h. 340.
- ³⁰ Khadijah, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h.6.
- ³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), h.38.
- ³² Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, h. 345
- ³³ Hasan Langgulung, Teori-teori Kesehatan Mental, (Kajang: Pustaka Huda, 1983), h.337.

Daftar Pustaka

- An-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan di Rumah dan Masyarakat*, cet. I, Jakarta: Gema Insani Pers, 1991.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*, cet.I, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*, cet.II, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989).
- , *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet.V, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*), cet.IV, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- , *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015.
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, cet.I, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung Alfabexta, 2005.
- Undang-Undang Pendidikan Nasional No 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pelaksanaannya, Jakarta: Sinar Grafika, 1992.
- Walidin AK, Warul, *Konstelasi Pemikiran Paedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, cet. II Banda Aceh: Taufiqqiyah Sa'adah, 2003.
- Walidin, Warul, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Prespektif Pendidikan Modern*, cet.II, Banda Aceh: Taufiqqiyah Sa'adah, 2005.
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011.